

**Islamisme Magis sebagai Kritik atas Praktik Beragama
dalam Kumpulan Cerpen *Memburu Muhammad*
Karya Feby Indirani**

**(Magical Islamism as A Critique of Religious Practice
in Feby Indirani's Collection of Short Stories:
Hunting Down Muhammad)**

**Adelia Savitri
Ilmatus Sa'diyah
Ahmad Suyuti**

Universitas Pembangunan Nasional (UPN) Veteran Jawa Timur
Jalan Raya Rungkut Madya, Gunung Anyar, Surabaya
Tel.: +62(31)8706369
Surel: adelia.savitri.ih@upnjatim.ac.id

Diterima: 1 Juli 2021

Direvisi: 12 Desember 2021

Disetujui: 22 Desember 2021

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap bagaimana Islamisme magis dihadirkan melalui humor gelap sebagai strategi naratif dalam kumpulan cerpen *Memburu Muhammad* karya Feby Indirani. Melalui metode kualitatif dengan cara kerja teori semiotika Riffaterre, penelitian ini menemukan bahwa sebagaimana realisme magis, Islamisme magis juga merupakan strategi naratif yang memakai unsur magis sebagai media untuk memberikan kritik terhadap praktik beragama umat Islam di Indonesia. Kritik tersebut merupakan matriks atau generator cerita dalam buku ini yang kemudian diuraikan melalui beberapa model. Hal ini terwujud dalam simbolisme karakterisasi dan perilaku tokoh-tokohnya. Strategi ini dihadirkan untuk membuat kesan ironi atas realitas praktik beragama dalam kehidupan sehari-hari.

Kata kunci: Islamisme magis, kritik atas praktik beragama, semiotika, sufisme

Abstract

This study aims to uncover how magical Islamism is presented through dark humor as a narrative strategy in Feby's collection of short stories *Memburu Muhammad (Hunting Down Muhammad)*. Through a qualitative method using Riffaterre's semiotic theory, this study found that similar to magical realism, magical Islamism is also a narrative strategy that uses magical components to express criticism for religious practices, especially Islam, in Indonesia. The critique is a matrix or story generator in this collection of short stories which is then expressed in some models. This is presented through symbolism in characterization and character's behavior. This narrative strategy is shown to create an irony on religious practice in daily lives of Muslims.



Keywords: magical Islamism, critics for religious practices, semiotics, sufism

PENDAHULUAN

Pada tahun 2017, Feby Indirani meluncurkan buku kumpulan cerpen yang berjudul *Bukan Perawan Maria*. Dalam peluncuran buku itu, Feby sekaligus menggagas gerakan kampanye kemerdekaan beragama melalui sastra dan seni: “Relax, It’s Just Religion.” Gerakan ini merupakan upaya untuk menumbuhkan pemahaman yang moderat dalam beragama. Di Indonesia, isu mengenai agama merupakan hal yang sangat sensitif dan berada dalam wilayah privat. Padahal, agama tidak hanya berkaitan dengan hubungan manusia dengan Tuhan, tetapi berkaitan tentang hubungan manusia dengan manusia. Atas dasar hal-hal tersebut, menurut Feby (Islami.co 2020), perlu adanya pendekatan kepada masyarakat dan memberikan sentuhan lain untuk membuka pemikiran masyarakat dalam memandang praktik beragama, salah satunya melalui karya sastra dan seni.

Dalam sastra Indonesia, isu mengenai spiritualitas bukanlah hal yang baru. Terdapat karya-karya sastra Indonesia yang banyak membicarakan spiritualitas, seperti karya-karya Emha Ainun Najib, karya-karya Danarto, novel-novel terbitan Forum Lingkar Pena (FLP), dan masih banyak lagi. Namun demikian, keunikan karya Feby Indirani dibandingkan dengan karya sastra Indonesia lainnya yang memuat spiritualitas adalah adanya unsur Islamisme magis yang meleburkan cerita berlatar dunia nyata dan tidak nyata dalam keanehan karakteristik tokoh-tokohnya. Keanehan demi keanehan perilaku tokoh dalam kumpulan cerpen ini, salah satunya seperti tokoh yang bangkit dari tujuh jam kematian, tidak sekadar dilihat untuk menciptakan bentuk eksperimental dalam berkarya sastra, melainkan merupakan bentuk ketidaklangsungan ekspresi dari penulisnya dalam menyampaikan kritik atas praktik beragama dalam kehidupan sehari-hari.

Kumpulan cerpen *Memburu Muhammad* adalah kumpulan cerpen kedua karya Feby Indirani yang merupakan bagian dari Trilogi Islamisme Magis, setelah buku pertamanya yang berjudul *Bukan Perawan Maria*. Menurut Feby, dalam acara peluncuran bukunya, istilah Islamisme magis dalam buku ini diambil dari istilah realisme magis (Fairuz 2020). Berbeda dengan realisme magis, Islamisme magis mengakarkan isu magisnya dalam tradisi Islam, mitologi, dan praktik tradisi Islam dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini terlihat dalam cerpen-cerpen Feby yang bertema keislaman atau lebih dekat dengan sufisme yang disampaikan dalam bentuk humor gelap sebagai strategi narasinya.

Pemahaman sufisme sebagai bagian dari pemikiran Islam dapat didefinisikan sebagai paham yang membimbing manusia dengan mengutamakan kedekatan dan kecintaan makhluk terhadap Tuhan sebagai Sang Pencipta (Manshur 1999). Orang yang menganut paham sufisme disebut sufi, yaitu orang yang senantiasa menyucikan dirinya melalui latihan kerohanian dan harus melalui berbagai tahapan menuju kemurnian jiwa (Manshur 1999). Dalam paham sufisme, para sufi menawarkan konsep *maqamat* yang didefinisikan sebagai jalan bertingkat yang harus dilalui sufi untuk mencapai tujuannya, yaitu “bersatu” dengan Tuhan. Tingkatan dalam konsep *maqamat* dipengaruhi oleh cara berpikir filsafat yang berkaitan dengan dimensi batiniyah (Abdullah 1996). Menurut al-Thusi (dalam Siregar 2002), tingkatan dalam *maqamat* yang paling banyak digunakan oleh sufi adalah *taubat*, *zuhud* (tidak memprioritaskan kehidupan dunia), *wara’* (menjauhkan diri dari dosa), sabar, *tawakkal* (berserah diri pada Tuhan setelah melakukan yang terbaik), dan *ridha* (melapangkan hati menerima takdir Tuhan). Namun, beberapa sufi berpendapat bahwa sesudah *ridha* masih terdapat tingkatan atau *maqam* lagi yang lebih tinggi, yaitu *ma’rifat* (mendekatkan diri pada Tuhan dengan kesucian jiwa), *mahabbah* (mencintai Tuhan dengan mendalam), dan *ittihad* (bersatu dengan Tuhan) (Nasution 1985).

Topik mengenai sufisme sudah termuat dalam karya-karya sastra Indonesia modern sejak 1970-an. Hal ini dapat dilihat dari puisi-puisi Sutardji Calzoum Bachri, Taufik Ismail, Zawawi Imron, dan Hamid Jabar (Sundusiah 2015). Selain itu, dalam perkembangan prosa modern, cerpen-cerpen Danarto juga sering menghadirkan unsur sufistik dan magis. Selain itu, unsur cerita yang magis itu seringkali disandingkan dengan realitas yang ada dalam kehidupan sehari-hari dalam perspektif Danarto, baik itu paham sufistik, mitos dalam tradisi Jawa, maupun kritik sosial. Hal inilah yang menjadi salah satu ciri karya-karya realisme magis (Sundusiah 2015, 130).

Istilah realisme magis sebenarnya pertama kali dipopulerkan dari bidang seni lukis oleh seorang kritikus seni Jerman yang bernama Franz Roh pada tahun 1925 (Zamora dan Faris 2005, 7). Menurut Bowers (2004, 23), pengaruh Franz Roh ini kemudian sampai ke Amerika Latin dengan bukunya yang berjudul *Nach-Expressionismus, Magischer Realismus were* (1925). Dampak buku tersebut adalah dapat menginspirasi penulis Amerika Latin untuk memodifikasi realisme magis dan membuat gaya penulisan ini semakin populer, seperti Marquez dengan novelnya *One Hundred Years of Solitude*, Isabel Allende dengan novelnya *The House of The Spirit*, Jorge Luis Borges, dan banyak lagi (Faris 2002).

Kata *magic* atau *magis* dapat dimaknai sebagai ‘misteri kehidupan,’ sedangkan kata *magical* mengacu pada hal-hal yang irasional. Lebih lanjut, Bowers (2004) menegaskan bahwa *magic* bukanlah hal yang berkaitan dengan keajaiban yang bersifat artifisial, seperti pertunjukan sirkus atau sulap. Hal-hal yang bersifat *magical* tersebut berlandaskan kepada sistem kepercayaan atau mitos yang diyakini sepenuhnya oleh masyarakat setempat (Bowers 2004). Selain itu, karya realisme magis tidak sekadar memakai gaya penulisan dengan meleburkan batas dari dunia ‘nyata’ dan ‘tidak nyata’, tetapi gaya penulisan itu digunakan sebagai strategi naratif untuk menyampaikan kritik terhadap realitas nyata.

Mengacu pada karakterisasi karya realisme magis, unsur magis dalam kumpulan cerpen *Memburu Muhammad* dikhususkan pada hal-hal tentang keislaman, baik itu tradisi, kepercayaan, maupun mistisme dalam Islam. Konsep magis tidak hanya berkaitan dengan sesuatu yang horor atau tahayul, melainkan juga meliputi sistem kepercayaan (agama). Artinya, ada hal-hal yang tidak bisa dijelaskan secara nalar, tetapi realitas itu benar dan diyakini keberadaannya. Sebagai contoh, adanya realitas mukjizat menunjukkan bahwa tidak ada penjelasan yang logis bagaimana mukjizat itu dapat terjadi. Meskipun demikian, realitas itu ada dan diyakini kebenarannya oleh masyarakat. Magis, dalam hal ini, merupakan konsep yang *real* bagi seorang manusia sebagai penganut agama. Unsur magis yang berkaitan dengan Islam inilah yang disebut sebagai Islamisme magis dalam kumpulan cerpen *Memburu Muhammad* karya Feby Indirani.

Feby Indirani adalah salah satu perempuan penulis dari banyak buku fiksi maupun nonfiksi. Kumpulan cerpennya yang berjudul *Bukan Perawan Maria* (2017) mendapatkan apresiasi dari masyarakat internasional dan telah diterjemahkan dalam bahasa Italia pada 2019 dengan judul *Non Ámica la vergine Maria*. Banyak karya Feby yang memuat Islamisme magis sebagai pusat cerita dengan latar fantasi, penuh paradoks, dan satire. Gaya penulisan cenderung memuat kritik terhadap diskriminasi perempuan dan mengkritik kelompok Islam radikal. Hal ini merupakan “penyembuh” bagi publik internasional dan mematahkan pandangan Islamofobia. *Indonesia Tatler* menyebutnya sebagai salah seorang penulis terbaik dari 4 penulis perempuan Indonesia pada 2019. *Memburu Muhammad* adalah kumpulan cerpen keduanya setelah *Bukan Perawan Maria* dan merupakan seri dari Trilogi Islamisme Magis.

Kumpulan cerpen *Memburu Muhammad* karya Feby Indirani terdiri atas 19 cerpen yang seluruhnya bermuatan Islamisme magis yang dituturkan dalam humor gelap sebagai strategi narasinya. Total 19 cerpen dalam *Memburu Muhammad*, bukanlah tanpa makna. Angka 19 memiliki kaitan dan makna yang cukup penting dalam Alquran. Jumlah huruf dalam lafadz *basmalah* totalnya 19, begitu pula jumlah surat dalam Alquran berjumlah 114 surat dan angka 114 merupakan kelipatan 19 (Rohman 2014). Selain itu, Rashad Khalifa membuktikan adanya rumus angka 19 dalam Alquran, salah satunya adalah wahyu pertama, yaitu Surat Al-Alaq terdiri dari 19 ayat (Yusufa 2014). Jarak surat pertama yang diturunkan (Al-Alaq) dari surat terakhir (An-Naas) dalam *Alquran* adalah 19 surat (Fajar 2020). Hal ini menunjukkan bahwa jumlah 19 cerpen dalam kumpulan cerpen *Memburu Muhammad* memiliki korelasi dengan hubungan penting angka 19 dalam Alquran.

Cerpen-cerpen dari buku ini juga mengandung tema sufisme yang sudah banyak ditemui dalam karya-karya sastra Indonesia. Namun, cara penulis menghadirkan nilai-nilai sufisme dalam cerpen-cerpennya dengan bentuk yang eksperimental, seperti kebangkitan tokoh Kiai setelah tujuh jam kematian, hadirnya tokoh Abu Jahal yang turun di Indonesia untuk mencari Nabi Muhammad, kebiasaan tokoh-tokoh dewasa yang memakan bangkai saudaranya sendiri, dan keanehan-keanehan lainnya menjadikan karya ini berbeda dan memiliki keunikan tersendiri dibandingkan dengan karya sastra Indonesia lainnya yang juga bermuatan sufisme. Dari 19 cerpen yang ada dalam buku ini, cerpen yang dipilih untuk dianalisis sebanyak tiga cerpen, yaitu "Rahasia Rumah Kami," "Hidup Kedua Kiai Zahid," dan "Memburu Muhammad." Ketiga cerpen ini dianalisis karena memiliki kesamaan, yaitu menghadirkan kritik dan ironi dalam praktik beragama secara simbolik dan humor gelap.

Karena kumpulan cerpen ini baru terbit pada Oktober 2020, penelitian terdahulu yang meneliti karya ini belum ditemukan. Meskipun demikian, terdapat beberapa penelitian terdahulu yang membahas isu realisme magis dalam karya sastra Indonesia. Hal ini dapat dijadikan tinjauan pustaka karena Islamisme magis merupakan bagian dari realisme magis.

Penelitian Sundusiah (2015) membandingkan realisme magis dalam karya-karya Danarto dan karya Gabriel Garcia Marquez. Melalui metode sastra bandingan, hasil dari penelitian Sundusiah (2015) menyebutkan tetap ada perbedaan pola dari karya-karya Danarto dan Marquez. Realisme magis versi Danarto banyak menghadirkan sufistik dan adat Jawa yang dikombinasikan dengan gaya surealis. Sementara itu, realisme magis versi Marquez memuat kritik atas kehidupan dan kekuasaan dalam masyarakat Amerika Latin yang dibalut dalam budaya magis (Sundusiah 2015).

Selain itu, penelitian Muhtarom (2014) membahas realisme magis dalam cerpen Marquez, Triyanto Triwikromo, dan A. S. Laksana. Dengan metode sastra bandingan dan pembacaan struktural, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa cerpen "Light is Like Water" karya Marquez menghadirkan perbandingan dunia imajinasi anak-anak yang penuh fantasi dengan keringnya dunia imajinasi orang dewasa. Selain itu, cerpen "Sayap Kabut Sultan Ngamid" karya Triyanto menghadirkan bentuk realisme magis sebagai reinterpretasi sejarah tertangkapnya Pangeran Diponegoro yang dimaknai bukan sebagai kekalahan, melainkan bentuk kepasrahan dan berserah diri kepada takdir Tuhan. Lebih lanjut, realisme magis dalam cerpen "Dongeng Cinta yang Dunggu" karya A. S. Laksana menghadirkan tokoh laki-laki dan perempuan yang saling bertukar "tubuh" dan hal ini meleburkan pemahaman realis (Muhtarom 2014).

Berbeda dengan penelitian-penelitian di atas, penelitian ini menganalisis Islamisme magis dalam kumpulan cerpen *Memburu Muhammad* karya Feby Indirani dalam perspektif semiotika. Ketiga cerpen yang dianalisis memiliki kesamaan, yaitu mengandung simbol-simbol yang mengacu pada

realitas tradisi keislaman dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Indonesia. Sebagaimana pernyataan Riffaterre, teks sastra merupakan tanda-tanda yang perlu dimaknai karena bahasa sastra berbeda dengan bahasa sehari-hari (Riffaterre 1978:5). Selain itu, dalam cerpen ini, terdapat pula hubungan intertekstualitas dengan kisah-kisah Sufi yang mengandung unsur magis. Oleh karena itu, masalah yang dibahas dalam penelitian ini adalah bagaimana Islamisme magis dihadirkan dalam kumpulan cerpen *Memburu Muhammad* karya Feby Indirani?

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif yang sesuai dengan cara kerja teori semiotika Riffaterre. Metode dalam penelitian ini terdiri dari tiga tahap. Langkah pertama, melakukan pembacaan heuristik dan hermeneutik. Dari pembacaan inilah ditemukan masalah yang dominan dalam teks. Objek penelitian ini adalah kumpulan cerpen *Memburu Muhammad* karya Feby Indirani yang juga merupakan data primer dari penelitian ini. Dari 19 cerpen dalam buku ini, peneliti memilih tiga cerpen untuk dianalisis, yaitu cerpen yang berjudul “Rahasia Rumah Kami,” “Memburu Muhammad,” dan “Hidup Kedua Kiai Zahid.” Ketiga cerpen tersebut dianggap mewakili Islamisme magis yang menjadi isu utama kumpulan cerpen ini. Selain menghadirkan Islamisme magis melalui simbol-simbol tertentu, dari hasil pembacaan hermeneutik, ketiga cerpen tersebut juga memiliki hubungan intertekstualitas dengan kisah Sufi, konsep tasawuf, dan ayat Alquran. Oleh karena itu, teori semiotika Riffaterre digunakan untuk menjawab masalah dalam penelitian ini.

Meskipun Riffaterre mengembangkan teorinya berdasarkan analisisnya terhadap puisi-puisi Prancis, bukan berarti teorinya tidak dapat dimanfaatkan untuk menganalisis karya sastra dari genre berbeda (Bramantio 2011). Secara umum, teori Semiotika Riffaterre memuat empat pokok pemikiran yang berkaitan dengan pemaknaan teks: (1) Pembacaan heuristik dan hermeneutik (Riffaterre 1978); (2) Ketidaklangsungan ekspresi yang dapat terwujud dalam tiga hal: *displacing of meaning*, *distorting of meaning*, dan *creating of meaning*. Artinya, dalam menyatakan sesuatu, karya sastra menggunakan bahasa berbeda dengan bahasa sehari-hari dan mengandung arti lain; (3) Matriks, model, varian. Karya sastra merupakan hasil transformasi matriks (Riffaterre 1978). Matriks tidak hadir dalam sebuah teks. Namun, aktualisasi matriks dapat hadir dalam sebuah teks melalui varian-varian. Varian inilah yang membentuk model. Matriks merupakan generator teks, sedangkan model menentukan cara pengembangannya (Santosa 2010); (4) Intertekstualitas. Karya sastra mengandung arti hanya dengan mengacu kepada teks-teks lain (Riffaterre 1978). Secara khusus, teks yang diacu oleh karya sastra disebut hipogram, sedangkan teks yang mentransformasikan hipogram menjadi teks lain disebut teks transformasi (Riffaterre 1978, 23).

Langkah kedua, dari hasil pembacaan hermeneutik, peneliti menemukan varian-varian dalam bentuk karakteristik tokoh-tokoh yang aneh, tindakan tokoh-tokoh yang menunjukkan kemagisan, serta adanya isu mengenai sufisme. Varian-varian ini kemudian diklasifikasikan sehingga memperlihatkan matriks atau generator cerita yang menjadi benang merah dalam ketiga cerpen yang dianalisis.

Langkah ketiga, menemukan hubungan intertekstualitas dengan kisah-kisah Sufi dan juga ayat Alquran. Model Islamisme magis yang dihadirkan dalam kumpulan cerpen ini membangun interpretasi tertentu atas praktik beragama umat Islam dalam kehidupan sehari-hari. Melalui ketiga tahap tersebut, makna di balik hadirnya Islamisme magis dalam Feby Indirani's *Memburu Muhammad* dapat terungkap.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kritik terhadap Perbuatan *Ghibah* dalam Cerpen “Rahasia Rumah Kami”

Cerpen “Rahasia Rumah Kami” dibuka dengan adegan yang membuat mual pembaca, yaitu ketika Annisa, seorang anak perempuan, mengintip kedua orang tuanya sedang menikmati potongan bangkai manusia yang masih berdarah-darah. Paragraf pembuka yang menceritakan sajian bangkai manusia ini menciptakan teror, sekaligus memberikan tanda kepada pembaca atas unsur magis yang menjadi “nyawa” cerpen ini.

Annisa kecil melongo mengintip dari balik lubang kunci, menyaksikan ayah dan ibunya tengah asyik menyantap potongan kaki manusia, tepatnya bagian betis yang padat-padat kenyal. Jari jemari keduanya berlepotan darah dengan cabikan-cabikan daging mentah melekat di ujung kuku-kuku mereka.

[...]

Sejak kapankah orang tuanya gemar menyimpan daging manusia, dan lebih dari itu, doyan memakannya? (Indirani 2020, 1-3).

Penokohan orang tua Annisa yang suka memakan daging manusia ini sekilas tampak mengerikan. Namun, perbuatan mengerikan itu nyatanya dihadirkan sebagai peristiwa biasa yang dialami. Selain itu, kedua orang tuanya juga mempunyai kebiasaan untuk membicarakan orang lain, mengkritik tokoh politik tertentu, dan bahkan membicarakan saudaranya sendiri. Annisa sering mencium bau amis bekas darah yang membuatnya tidak nyaman. Hal ini merupakan strategi narasi yang dimainkan penulis untuk membangun kesan magis dalam cerpen ini.

Lama-kelamaan, Annisa tersadar bahwa dia ternyata juga mencium bau serupa di tempat-tempat lain. Di sekolahnya, pasar, dan kendaraan umum. Semakin banyak orang dewasa berkumpul di sekitarnya, semakin kuat pula aroma busuk itu tercium. [...] teman-teman orang tuanya kebanyakan memukau. [...] Tubuh mereka meruapkan wangi parfum, tetapi tetap tak mampu membendung aroma busuk itu (Indirani 2020, 4–5).

Selain itu, bau amis tersebut juga dicium Annisa di berbagai tempat publik. Bau tersebut dijelaskan berasal dari orang dewasa. Kutipan ini sebenarnya tidak hanya menggambarkan kondisi yang magis atau kesan horor, melainkan perilaku memakan bangkai dan bau amis yang bersumber pada orang dewasa merupakan sebuah simbol.

Sebagaimana yang diungkapkan Riffaterre (1978) bahwa sastra menyampaikan pesannya melalui ketidaklangsungan ekspresi, melalui simbol-simbol tertentu. “Perilaku memakan bangkai” yang dilakukan orang dewasa ini merupakan simbol atau perwujudan dosa yang mereka lakukan, yaitu perbuatan *ghibah*. *Ghibah* secara asal kata berarti *ghaib* (tidak hadir) (Yunus 1998, 304). Asal kata *ghibah* ini memberikan makna ‘ketidakhadiran seseorang’ yang dibicarakan. Selain itu, *ghibah* memiliki makna yang sama dengan bergosip atau membicarakan kejelekan orang lain. Dalam agama Islam, *ghibah* merupakan perbuatan yang dilarang dan balasan dari perbuatan *ghibah* diumpamakan seperti memakan bangkai saudaranya sendiri. Hal ini terdapat dalam Alquran Surat Al-Hujurat 12: “Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan kecurigaan, karena sebagian dari kecurigaan itu dosa. Dan janganlah mencari-cari keburukan orang dan janganlah menggunjing satu sama lain. Adakah seorang di antara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. Dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima taubat dan Maha Penyayang” (QS. Al-Hujurat:12).

Perbuatan memakan bangkai manusia sebagai balasan dari perbuatan *ghibah* yang dijelaskan dalam Al-Hujurat:12 tersebut divisualisasikan dalam cerpen ini sebagai perbuatan yang biasa saja dan sering dilakukan oleh orang dewasa. Hal ini dapat dimaknai bahwa *ghibah* atau bergosip, meskipun dalam ajaran Islam hal itu berdosa, perbuatan itu tetap dilakukan tanpa adanya rasa

takut, dianggap sebagai hal yang biasa saja, dan bahkan hampir semua orang dewasa melakukannya. Dalam kutipan tersebut, Annisa mencium bau amis seperti sisa darah, hampir di semua tempat umum. Meskipun sebenarnya orang dewasa sudah mengetahui balasan dari dosa *ghibah* adalah memakan bangkai saudaranya sendiri, mereka tetap melakukannya.

Setelah itu, ketika pelajaran Agama Islam, Bu Chosiyah sedang mengajari tentang empat penyakit hati yang paling berbahaya.

[...]

“Allah Swt. Berfirman, gibah atau bergunjing itu sama saja dengan memakan bangkai saudara sendiri. Menjijikkan, bukan?” (Indirani 2020, 6).

Adanya kutipan yang menjelaskan secara eksplisit mengenai perumpamaan dari perbuatan *ghibah* adalah seperti memakan bangkai saudaranya sendiri, persis sama dengan yang dijelaskan dalam Al-Hujurat:12. Hal ini menunjukkan bahwa cerpen ini memiliki hubungan intertekstualitas dengan Alquran, khususnya ayat yang membahas tentang *ghibah*. Al-Hujurat:12 ditransformasikan dalam cerpen melalui perilaku orang dewasa yang merasa biasa-biasa saja memakan bangkai. Hal ini dapat dimaknai sebagai ironi atas perilaku umat Muslim yang suka bergunjing. Selain itu, bau amis yang seringkali dicium oleh Annisa juga dapat dimaknai sebagai simbol atau perwujudan dari dosa-dosa orang dewasa yang suka bergunjing. Tokoh Annisa menceritakan, meskipun mereka memakai parfum dan tubuhnya membaurkan aroma wangi, bau amis itu masih dapat tercium. Artinya, meskipun mereka dapat menutupi perbuatannya, dosa-dosa itu tetap ada. Sebagaimana bau amis yang tidak dapat tercium, tetapi ada.

Annisa menutup wajahnya. “Ya, Tuhan! Apakah menurutmu semua orang dewasa diam-diam melakukannya?”

Ihsan mengangkat bahu. “Entahlah, tapi aku mencium bau yang sama di tempat lain. Di jalan, di kendaraan umum, di mal, di rumah teman, termasuk di kantor guru kita...”

[...]

Dua bocah itu duduk bersisian dengan sorot mata nanar. Mereka tak habis mengerti kenapa orang dewasa diam-diam begitu gemar makan daging manusia, bahkan saudara mereka sendiri (Indirani 2020, 9).

Dalam kutipan di atas, tokoh yang tidak memakan bangkai adalah tokoh anak-anak. Tokoh Annisa dan Ihsan sebagai anak-anak melihat perilaku memakan bangkai yang dilakukan orang dewasa sebagai sesuatu yang menjijikkan. Hal ini dapat dilihat sebagai simbol bahwa anak-anak merupakan makhluk yang murni dan belum banyak dosa, sedangkan orang dewasa sudah memiliki banyak dosa selama fase hidupnya. Oleh karena itu, kritik atas perbuatan *ghibah* ini disampaikan dari sudut pandang tokoh anak-anak selaku makhluk yang masih murni dan terhindar dari dosa. Hal ini juga dapat dilihat sebagai strategi penulis dalam menghadirkan ironi atas perilaku *ghibah* yang seringkali tidak sadari sebagai perbuatan dosa oleh orang dewasa.

Kritik atas Krisisnya Keteladanan terhadap Nabi Muhammad dalam Cerpen “Memburu Muhammad”

Cerpen “Memburu Muhammad” dibuka dengan kehebohan sebuah kantor karena kedatangan seorang laki-laki bertubuh besar, membawa sebuah pedang, dan menyandera seorang perempuan demi mencari seseorang bernama Muhammad. Tokoh laki-laki bertubuh besar yang membawa pedang itu adalah Abu Jahal, salah satu musuh besar Nabi Muhammad dari golongan Quraisy, yang dikisahkan dalam cerpen, ia bangkit dari kematiannya dan turun ke bumi. Adegan pembuka ini membangun suasana magis yang tidak bisa dinalar karena memunculkan tokoh dari masa lalu yang sudah mati. Kemunculan tokoh Abu Jahal ini bukan sekadar untuk menghadirkan mistisisme dengan membangkitkan manusia dari kematiannya, melainkan sebuah simbol yang dapat dimaknai dan berkaitan dengan pesan yang ingin disampaikan oleh cerpen ini.

“Carikan aku Muhammad yang benar!”

[...]

“Coba Anda tenang dulu. Nama Anda siapa?”

“Saya Amr bin Hisyam dari Bani Makhzum,” jawabnya mantap, bahkan bangga.

“Maaf, ngng... Amir? Amer?”

“Para pengikut Muhammad menjulukiku sebagai Abu Jahal, ‘Bapak Kebodohan’. Mereka memang sengaja mempermalukanku dengan panggilan itu, justru karena tahu di kalangan kaum Quraisy yang terhormat aku dipanggil Abu al Hakam, ‘Bapak Kebijaksanaan’.

“Ha? Abu Jahal? Anda? Jadi, Muhammad yang Anda cari itu, Nabi Muhammad?”

“Sudah kuduga, kamu pasti pengikutnya juga! Iya, dia Muhammad bin Abdullah dari Bani Hasyim, dia pedagang, suami dari Khadijah binti Khuwailid” (Indirani 2020, 132).

Kutipan tersebut memperkuat penokohan Abu Jahal sebagai salah satu tokoh dari golongan Quraisy yang seringkali memusuhi, bahkan menyiksa Nabi Muhammad beserta umatnya. Hal ini telah dikisahkan dalam sejarah bahwa Abu Jahal, Abu Sofyan, dan Abu Lahab merupakan para pemimpin Quraisy yang kafir dan menentang dakwah Nabi Muhammad. Mereka juga sering kali melakukan perbuatan keji kepada Nabi dan para pengikutnya. Meskipun dalam sebuah kisah, Haekal (2010) menuliskan bahwa Abu Sofyan bin Harb, Abu Jahal bin Hisyam, dan Al-Akhnas bin Syuraiq pernah secara diam-diam pergi ke dekat rumah Nabi Muhammad untuk menjawab rasa penasaran mereka terhadap agama apa yang diajarkan oleh Nabi Muhammad. Mereka secara diam-diam mendengarkan Nabi Muhammad yang sedang membaca Alquran. Keesokan harinya, mereka secara diam-diam dan tanpa disadari, kembali mendengarkan lagi bacaan Alquran (Haekal 2010, 133). Peristiwa tersebut sebenarnya menunjukkan bahwa pemimpin kafir Quraisy pun menyadari ajaran yang disampaikan Nabi Muhammad merupakan ajaran yang membawa kedamaian dan ketentraman.

Namun, penolakan Abu Jahal beserta golongan Quraisy lainnya terhadap ajaran Nabi Muhammad didorong oleh ketakutannya atas hilangnya tradisi kepercayaan yang selama dianutnya. Kepercayaan mereka sebenarnya dilandaskan untuk melegitimasi hawa nafsunya, misalnya setelah melakukan pembunuhan, mereka akan menebus segala dosanya dengan cara “menyuap” berhala-berhala mereka dengan sesaji. Dengan adanya ajaran Islam, mereka khawatir tidak bisa lagi berperilaku dengan bebas sesuai yang mereka inginkan. Oleh karena itulah, alasan mengapa mereka sangat benci dan bahkan ingin melenyapkan Nabi Muhammad (Haekal 2010, 135).

Adanya tokoh Abu Jahal yang berkaitan langsung dengan kisah sejarah Nabi Muhammad, menunjukkan intertekstualitas cerpen “Memburu Muhammad” dengan kisah sejarah Nabi Muhammad. Karakterisasi tokoh Abu Jahal yang dimunculkan dalam cerpen “Memburu Muhammad” dihadirkan mirip dengan karakter Abu Jahal dalam cerita sejarah. Namun, kejadian magis atas kemunculan kembali tokoh Abu Jahal di masa sekarang dan datang ke Indonesia ini sekaligus menciptakan suasana humor kepada pembaca. Mengapa ia harus datang ke Indonesia setelah kebangkitan dari kematiannya?

“Kenapa Anda mencari dia di Indonesia?” tanyaku kepadanya ketika kami sudah tiba di rumah.

“Apa saya salah? Saya sudah menelusuri beberapa negara, Indonesia termasuk tempat yang paling banyak memiliki orang bernama Muhammad!”

“Benar juga, sih....”

“Nah, tuh kan, pasti dari semua orang bernama Muhammad itu, ada Muhammad yang saya cari” (Indirani 2020, 133).

Kutipan tersebut menunjukkan alasan dipilihnya Indonesia sebagai latar cerpen ini, meskipun tokoh Abu Jahal yang merupakan representasi Abu Jahal dalam sejarah berasal dari Arab. Indonesia merupakan negara dengan jumlah populasi muslim terbanyak di dunia. Oleh karena itu, dalam kutipan tersebut ditunjukkan bahwa nama “Muhammad” paling banyak ditemukan di Indonesia. Nama merupakan label identitas yang paling konkret. Nama “Muhammad” berkorelasi dengan identitasnya sebagai seorang muslim. Selain itu, dipilihnya latar Indonesia sebagai tempat “turunnya” Abu Jahal sebenarnya merupakan sindiran terhadap bagaimana perilaku umat muslim Indonesia. Hal ini terlihat dalam kutipan berikutnya yang menunjukkan kekecewaan tokoh Abu Jahal atas hasil pencarian orang-orang yang bernama “Muhammad”.

“Muhammad Jusuf Kalla, 76 tahun.”

“Siapa dia?”

“Politisi dan pebisnis.”

“Hum...”

“Dua kali menjabat wakil presiden... uhm, presiden itu pemimpin nomor satu di negara ini. Hampir mau mencoba untuk ketiga kalinya.”

“Hum... Sepertinya bukan. Kurasa Muhammad tidak akan melakukan itu, dia bukan tipe yang begitu lengket dengan jabatan” (Indirani 2020, 138).

Sindiran yang pertama dimunculkan adalah adanya tokoh politik yang bernama depan Muhammad. Penyebutan salah satu tokoh politik ini merupakan simbol yang menunjukkan sindiran terhadap motif politik dari para politikus saat ini. Kebanyakan dari mereka memiliki motif untuk mendapatkan kekuasaan bagi dirinya. Kekuasaan dijadikan sebagai tujuan akhir. Kekuasaan bukan dijadikan sebagai alat untuk memperbaiki sistem sosial menjadi lebih baik dan demi kepentingan bersama. Hal ini berbeda dengan motif kepemimpinan Nabi Muhammad yang tidak mengutamakan kepentingan dirinya dalam memegang kekuasaan. Kalimat tokoh Abu Jahal yang menyatakan, “Kurasa Muhammad tidak akan melakukan itu, dia bukan tipe yang begitu lengket dengan jabatan” menunjukkan ironi sekaligus sindiran yang tajam atas para politikus yang mementingkan kekuasaan untuk dirinya sendiri. Tokoh Abu Jahal pun melanjutkan pencarian nama-nama lainnya yang mengandung unsur “Muhammad”.

“Muhammad Nazaruddin, 40 tahun.”

“Masih muda. Tapi, mungkin saja dia. Siapa dia?”

“Politisi, tapi sekarang dipenjara karena terdakwa kasus korupsi.”

“Apa itu korupsi?”

“Ya, sederhananya mencuri... mengambil sesuatu yang bukan haknya diam-diam.”

“Hah? Kamu ini belagak bodoh atau apa, sih? Untuk apa Muhammad mencuri?”

Dia lebih baik bertarung di medan perang!” (Indirani 2020, 138-139).

Kutipan di atas juga merupakan sindiran yang tajam terhadap politikus yang melakukan korupsi. Kalimat tokoh Abu Jahal yang terkejut dan mengatakan bahwa Nabi Muhammad tidak mungkin mencuri merupakan ironi terhadap orang yang mengakui dirinya muslim, bahkan bernama Muhammad, tetapi tindakannya berbeda jauh dengan perilaku teladan Nabi Muhammad. Bahkan, tokoh Abu Jahal yang merupakan musuh besar Nabi Muhammad, secara tidak langsung mengakui sifat-sifat baik Nabi Muhammad, seperti sikap kejujuran dan amanahnya. Keheranan tokoh Abu Jahal terhadap perilaku umat muslim sebagai pengikut Nabi Muhammad, ditunjukkan juga dalam kutipan berikut.

Beberapa jam telah berlalu, dan sudah kutemukan ratusan nama “Muhammad” dengan berbagai sebab pemberitaan, pekerjaan, dan latar belakang. Begitu banyak nama “Muhammad” muncul pada orang yang masih hidup saat ini, tetapi ketika

ditelusuri sedikit lebih jauh saja, tak ada yang sesuai dengan ciri dan karakter Muhammad yang ia cari-cari.

[...]

Dia menggeram gusar. “Itu sungguh aneh! Lalu, untuk apa kalian semua bernama Muhammad kalau mirip pun tidak? Cuma jadi pencuri, politisi haus kuasa, atau semata menjadi orang yang tak berguna? [...] “Muhammad, Muhammad. Di mana kamu? Kuburu kau sampai ke ujung dunia” (Indirani 2020, 139-141).

Dalam kutipan tersebut, keheranan tokoh Abu Jahal menunjukkan kritik terhadap pengikut Nabi Muhammad yang mengaku sebagai muslim, memakai nama Muhammad, tetapi perilakunya sangat jauh dari keteladanan Nabi Muhammad. Hal ini merupakan kritik sekaligus refleksi atas perilaku muslim yang tidak menunjukkan kemuslimannya. Kehadiran tokoh Abu Jahal sebagai sosok yang paling benci dengan Nabi Muhammad dapat dimaknai sebagai ironi. Abu Jahal yang bukan muslim dan merupakan musuh besar Nabi, dapat mengerti bagaimana kebaikan-kebaikan Nabi Muhammad dan sampai mengherankan mengapa orang-orang menamai dirinya dengan nama Muhammad, tetapi perilakunya tidak mencerminkan keteladanan Nabi Muhammad. Hal ini memperkuat ironi yang ditunjukkan dalam cerpen ini. Pencarian tokoh Abu Jahal yang tidak berujung juga dapat dimaknai sebagai pencarian atas masih minimnya keteladanan atas Nabi Muhammad dalam diri masing-masing umat muslim.

Kritik atas Orientasi Beragama dalam Cerpen “Hidup Kedua Kiai Zahid”

Cerpen “Hidup Kedua Kiai Zahid” memiliki hubungan intertekstualitas dengan kisah sufi dan pemahaman tasawuf. Cerpen “Hidup Kedua Kiai Zahid” dibuka dengan adegan bangkitnya tokoh Kiai Zahid setelah tujuh jam kematian. Sebagaimana cerpen-cerpen lainnya dalam buku ini, adegan pembuka cerpen selalu menonjolkan kesan magis dan cenderung menabrak batas antara kehidupan dan kematian.

Setelah tujuh jam wafat, Kiai Haji Abdurrahman Zahid hidup kembali. Ketika ia bangkit dari kematian, tubuhnya yang kaku telah dimandikan dan dibungkus dengan kain kafan [...] Tubuh yang dikira telah menjadi mayat itu, tiba-tiba mengeluarkan suara bersin, lalu erangan halus. Semua orang pun geger seketika (Indirani 2020, 57).

Kebangkitan tokoh Kiai setelah dinyatakan tujuh jam wafat merupakan hal yang tidak biasa dan hal ini tidak sekadar dapat dibaca sebagai adegan horor atau mistis. Tokoh yang bangkit dari kematiannya ini merupakan strategi narasi yang dimainkan untuk menjelaskan alasan perubahan sikap Kiai Zahid dan menjadi awal mula konflik dalam cerpen ini. Perubahan-perubahan sikap Kiai Zahid inilah yang menggiring alur cerita selanjutnya.

Meski Kyai Zahid dan almarhumah istrinya, Fatimah, tidak dikaruniai keturunan, tidak membuat Kiai Zahid berpoligami. Padahal banyak yang menyarankan demikian. Kyai Zahid juga terkenal sangat pemurah pada lingkungan sekitarnya.

[...]

Anehnya, setelah bangkit dari kematian itu, Kiai Zahid menjadi pribadi yang berbeda. Dia lebih sering tertawa dan kerap kali bernyanyi. Bahkan, suatu saat, seorang santri memergoki sang Kiai sedang berjoget-joget sendiri mendengarkan lagu-lagu Kanye West. Itu hal yang tidak pernah terjadi sebelumnya! (Indirani 2020, 58).

Dalam kutipan tersebut, Kiai Zahid dikenal sebagai sosok yang menjadi panutan atau teladan umat, seperti stereotipe tokoh-tokoh agama pada umumnya. Namun, setelah bangkit dari kematiannya, perilaku Kiai Zahid berubah total. Kiai merupakan tokoh agama yang biasanya lebih banyak melakukan aktivitas ibadah dan hal-hal spiritual lainnya. Sebagai tokoh agama, umumnya jarang ditemukan Kiai yang suka lagu-lagu rap atau suka bernyanyi bahkan berjoget. Hal ini merupakan kondisi yang sangat kontras dengan karakter Kiai pada umumnya, meskipun bernyanyi juga bukan merupakan larangan dalam agama. Perubahan karakter tokoh Kiai Zahid

mengundang banyak pertanyaan dan dilema bagi para santrinya. Hingga Kiai Zahid mengadakan pertemuan dengan para pengurus pesantren dan membuka forum diskusi.

“Aku berjumpa dengan Allah,” ujar Kiai Zahid tegas ketika menjawab pertanyaan apa yang ia alami selama tujuh jam yang misterius itu. “Dan, Dia bilang bahwa neraka itu tidak ada.”

“Astaghfirullah. Mohon maaf, Kiai, bagaimana mungkin?”

“Aku sudah mati, kan? Dan, aku kembali lagi. Kalian tidak percaya kepadaku?”

(Indirani 2020, 61).

Pernyataan Kiai Zahid dalam kutipan tersebut, sekilas nampak aneh dan tidak biasa. Hal ini karena dalam agama Islam, surga dan neraka sudah menjadi sebuah ketetapan dalam Alquran. Namun, pernyataan Kiai Zahid yang kontroversial ini bukan tanpa alasan dan bukan sekadar menimbulkan kontroversi. Pernyataan Kiai Zahid yang menyatakan tidak adanya neraka merupakan sebuah kiasan. Kiasan tersebut mengacu pada pemikiran yang lebih mendalam terhadap orientasi beragama seseorang. Hal ini dijelaskan lebih lanjut dalam kutipan berikut.

“Errr... maaf, Kiai.” Seorang santri angkat bicara.

“Apakah karena itu Kiai menjalani aktivitas-aktivitas baru yang sifatnya lebih duniawi?”

“Dunia dan akhirat itu tidak terpisah sejauh yang kau bayangkan. Semua yang kau anggap sebagai akhirat itu sudah ada di sini, di dunia ini, sekarang.”

[...]

“Lalu, di mana orang-orang yang telah berbuat dosa itu ditempatkan di akhirat nanti?”

“Aku tidak tahu, yang jelas bukan di neraka. Neraka itu tidak ada, sama seperti tidak ada gelap. Neraka hanyalah ketiadaan Allah di hatimu. Bukankah Allah akan selalu ada meski kau bisa memilih mengabaikan-Nya?” (Indirani 2020, 62).

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa batas antara dunia dan akhirat (alam kehidupan setelah kematian) sangat dekat. Artinya, dunia dan akhirat tidak dapat dipisahkan. Jalan menuju akhirat adalah melalui apa yang kita lakukan selama di dunia. Oleh karena itu, cerpen ini sebenarnya mengkritik perilaku beragama yang hanya mementingkan hubungan manusia dengan Tuhan, tetapi melupakan hubungan dengan sesama makhluk di dunia. Selain itu, pernyataan Kiai Zahid yang mengatakan, “Neraka hanyalah ketiadaan Allah di hatimu” menunjukkan bahwa saat manusia melupakan Tuhan, manusia menjadi jauh dari segala perintah Tuhan dan melupakan-Nya. Ketika manusia melupakan Tuhan, manusia dapat berbuat segala sesuatu yang buruk dan jauh dari kebaikan. Saat itulah orang-orang yang jauh dari kebaikan sebenarnya menciptakan nerakanya sendiri. Hal ini karena Tuhan tetap ada dan akan selalu ada, meskipun hamba-Nya melupakan kehadiran-Nya. Tuhan tetap menilai segala perilaku kita.

“Mohon maaf, Kiai, [...] bukankah orang bisa berbuat hal-hal yang buruk jika tahu mereka tidak akan mendapatkan hukuman apa pun di neraka kelak?” sanggah Arif dengan nada suara meninggi.

[...]

“Benarkah demikian?” Kiai Zahid bernada menantang. “Coba, anakku Arif, apa yang akan kamu lakukan sekarang kalau tidak ada neraka?” [...] “Apakah kalian tidak melakukannya karena takut masuk neraka atau karena hal tersebut buruk bagi kalian? Apakah kalian melakukan sesuatu untuk mendapatkan cinta Allah atau karena takut pada ancaman neraka?” (Indirani 2020, 63-64).

Kutipan ini semakin memperjelas arah pemikiran terhadap orientasi beragama yang dihadirkan dalam cerpen. Pertanyaan Kiai Zahid atas perlakuan buruk yang dihindari, tujuannya karena takut kepada siksa neraka atau memang karena kesadaran bahwa perilaku tersebut memang buruk bagi diri manusia sehingga dilarang oleh Tuhan. Pertanyaan ini berkorelasi dengan konsep sufi,

yaitu *mahabbah*. Konsep ini diambil dari pemikiran Rabi'ah Al-Adawiyah yang menunjukkan bahwa ibadah kepada Tuhan dapat dilalui dengan kecintaan yang mendalam. Kecintaan terhadap Tuhan dapat dicapai dengan cara tidak memikirkan apa pun, kecuali Tuhan (Manshur 1999). Selain itu, *mahabbah* merupakan salah satu tahapan yang harus dilalui seorang sufi untuk mencapai tingkat keimanan tertinggi. Tingkatan-tingkatan itu disebut *maqamat*.

Dalam kutipan di atas, Kiai Zahid bertanya, “Apakah kalian melakukan sesuatu untuk mendapatkan cinta Allah atau karena takut pada ancaman neraka?” Pertanyaan ini sebenarnya merupakan refleksi dari konsep *mahabbah* dalam sufisme. *Mahabbah* dapat didefinisikan sebagai kecenderungan hati untuk mencintai Allah. Kecintaan terhadap Allah itu diimplementasikan dengan menjalankan segala perintah Allah, menjauhi segala larangan-Nya, serta hanya mengharap ridha Allah.

Dalam pengertian yang dikonsepsikan Rabi'ah, kecintaan kepada Allah bukan dimotivasi oleh rasa takut terhadap siksa neraka atau keinginan mendapatkan surga. Kepatuhan dan kecintaan terhadap Allah dimotivasi oleh kerinduan kepada Allah karena keindahan dan keagungan-Nya sehingga manusia ingin ‘bertemu’ dengan Allah. Selain itu, Rabi'ah juga dikenal dalam cerita sufi sebagai perempuan yang ingin membakar surga dan mengguyur neraka dengan air. Hal ini dimaksudkan sebagai kiasan agar manusia beribadah bukan karena ingin mendapatkan surga dan bukan karena takut terhadap neraka, melainkan karena ketulusan penghambaan kepada Allah (Bakry 2018). Pemikiran inilah yang sebenarnya hendak disampaikan Kiai Zahid dalam cerpen “Hidup Kedua Kiai Zahid”. Dengan demikian, cerpen ini memiliki intertekstualitas dengan pemikiran sufi mengenai *mahabbah* atau konsep ketulusan dalam beribadah tanpa mengharap surga atau neraka. Selain itu, cerpen ini juga menunjukkan kritik atas orientasi beragama yang masih dimotivasi karena mengharap imbalan atau bukan karena ketulusan terhadap Allah.

SIMPULAN

Kumpulan cerpen *Memburu Muhammad* karya Feby Indirani memuat berbagai kritik mengenai praktik beragama umat muslim, khususnya di Indonesia. Kritik tersebut disampaikan bukan dengan cara doktriner, melainkan dengan menghadirkan simbol-simbol tertentu dan memakai strategi humor gelap. Strategi ini dihadirkan untuk membuat kesan ironi atas realitas praktik beragama dalam kehidupan sehari-hari. Sebagaimana realisme magis, Islamisme magis juga merupakan strategi narasi yang memakai unsur magis sebagai media untuk memberikan kritik, khususnya kepada praktik beragama umat Islam di Indonesia. Kritik tersebut merupakan matriks atau generator cerita dalam buku ini yang kemudian diuraikan melalui beberapa model, yaitu kritik atas *ghibah* dalam cerpen “Rahasia Rumah Kami,” kritik atas krisisnya keteladanan terhadap Nabi Muhammad dalam cerpen “Memburu Muhammad,” dan kritik atas praktik ibadah yang mengharap imbalan dalam cerpen “Hidup Kedua Kiai Zahid”.

Adanya kesamaan teknik penceritaan berupa membangkitkan tokoh dari kematian, seperti dalam cerpen “Memburu Muhammad” dan “Hidup Kedua Kiai Zahid” sebenarnya merupakan refleksi dan harapan atas “kebangkitan” daya kritis umat muslim dalam memahami agama sebagai jalan hidup. Agama tidak sekadar dipandang sebagai media doktriner yang menutup ruang-ruang dialog. Melalui perdebatan tokoh Kiai dengan santri-santrinya dalam cerpen “Hidup Kedua Kiai Zahid”, teks ini mencoba untuk “menggelitik” pembaca bahwa dalam ruang pesantren yang umumnya dikenal begitu “satu arah,” justru dihadirkan pemimpin yang sangat kontras dengan stereotip kiai pada umumnya dan membuka ruang dialog.

Islamisme magis dalam kumpulan cerpen ini, selain menawarkan kritik dan ironi atas praktik beragama, juga memiliki hubungan intertekstualitas dengan Alquran terkait dengan larangan *ghibah*, sejarah Nabi Muhammad, dan konsep sufi mengenai *mahabbah*. Melalui kumpulan cerpen *Memburu Muhammad*, Feby Indirani mencoba “menggoyang” paradigma beragama, khususnya umat Islam di Indonesia, melalui sudut pandang sufisme dan humor-humor gelap dalam buku ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. Amin. 1996. *Studi Agama: Normativitas atau Historisitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bakry, M. M. 2018. “Maqamat, Ahwal dan Konsep Mahabbah Ilahiyah Rabi ‘ah Al-‘Adawiyah (Suatu Kajian Tasawuf).” *AL ASAS* 1 (2), 76-101.
- Bowers, M. A. 2004. *Magic(al) Realism*. New York: Routledge.
- Bramantio. 2011. “Intertekstualitas *Supernova: Ksatria, Puteri dan Bintang Jatuh*: sebuah Ruang untuk *Science* yang Membumi dan Eksistensi Para Liyan.” Dalam *Risalah dari Ternate: Bunga Rampai Telaah Sastra Indonesia*. Ternate: Ummu Press.
- Fajar, Dinar Maftukh. 2020. *Bunga Rampai Pembelajaran IPA Berbasis Integrasi Sains dan Islam*. Malang: Pustaka Learning Center.
- Faris, W. B. 2002. “The Question of the Other: Cultural Critiques of Magical Realism.” *Janus Head* 5 (2), 101-119.
- Fairuz, Rifqi. 2021. “Diskusi Buku *Memburu Muhammad*: Islamisme Magis dan Sindiran kepada Realitas Umat Islam.” *Islami.co*, Maret 28. <https://islami.co/diskusi-buku-memburu-muhammad-islamisme-magis-dan-sindiran-kepada-realitas-umat-islam/>
- Haekal, Muhammad Husain. 2010. *Sejarah Hidup Muhammad*. Bogor: Pustaka Litera AntarNusa.
- Indirani, Feby. 2020. *Memburu Muhammad*. Yogyakarta: Bentang Pustaka.
- _____. 2021. *Bukan Perawan Maria*. Yogyakarta: Bentang Pustaka.
- Manshur, F. M. 1999. “Tasawuf dan Sastra Tasawuf dalam Kehidupan Pesantren.” *Humaniora* 11 (1), 102-109. DOI: 10.22146/jh.631.
- Muhtarom, I. 2014. “Realisme Magis dalam Cerpen: Kasus Cerpen Gabriel Garcia Marquez, Triyanto Triwikromo, dan A.S. Laksana.” *Poetika: Jurnal Ilmu Sastra* 2 (2): 148-157. DOI: 10.22146/poetika.v2i2.10444.
- Nasution, Harun. 1985. *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*. Jakarta: UI Press.
- Riffaterre, Michael. 1978. *Semiotics of Poetry*. Bloomington dan Indianapolis: Indiana University Press.
- Rohman, Izza. 2014. “Pertalian Angka dan Makna dalam Alquran.” *Journal of Qur’an and Hadith Studies* 3 (1), 41–55.

- Santosa, Puji. 2010. "Tuhan, Kita Begitu Dekat: Semiotika Riffaterre." Dalam *Semiotika Budaya*, disunting oleh Tommy Christomy dan Untung Yuwono. Depok: Pusat Penelitian Kemasyarakatan dan Budaya FIB UI.
- Siregar, H. A. Rivary. 2020. *Tasawuf dari Sufisme Klasik ke Neo-Sufisme*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sundusiah, Suci. 2015. "Memahami Realisme Magis Danarto dan Marquez". *LINGUA* 12 (1), 123-136. DOI: 10.30957/lingua.v12i1.76.
- Wasalmi, W. 2014. "Mahabbah dalam Tasawuf Rabi'ah Al-Adawiyah." *Sulesana: Jurnal Wawasan Keislaman* 9 (2), 81-87.
- Yusufa, Uun. 2014. "Mukjizat Matematis dalam Alquran." *Hermeunetik* 8 (2), 343-367.
- Yunus, Muhammad. 1998. *Kamus Arab Indonesia*. Jakarta: Hidakarya Agung.
- Zamora, L. P. Dan W. B. Faris. 2005. *Magical Realism: Theory, History, Community*. Durham dan London: Duke University Press.